

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan tolak ukur kinerja suatu perusahaan yang efektif yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan beberapa hal yang ada Cahyanti & Wahidahwati (2020). Beberapa pihak membutuhkan suatu informasi laporan kegiatan contohnya untuk memberi keputusan investasi untuk aktivitas pendanaan maupun kredit perusahaan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan laporan keuangan yang relevan, akurat, serta terbebas dari kesalahan. S. T. Sari (2016). Laporan keuangan yang berisi informasi-informasi tidak boleh menguntungkan oknum tertentu agar tidak merugikan berbagai pihak dan tidak menimbulkan resiko kecurangan. (*fraud*). Sebuah laporan keuangan (*financial statements*) dapat berfungsi secara maksimal dan dapat dikatakan sehat apabila disajikan secara relevan, handal, dan terbebas dari kecurangan (*fraud*) Rusmana & Tanjung (2019). Keandalan yang ada dalam penyajian laporan keuangan sangat diperlukan karena sudah banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh oknum tertentu terjadi di suatu perusahaan. Seperti yang kita tahu, perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik. Dengan adanya kewajiban ini membuat oknum tertentu memiliki celah untuk melakukan kecurangan. Agar reputasi perusahaan selalu terlihat baik di mata para pemangku kepentingan (*stakeholders*), para manajer berpotensi untuk melakukan

tindak kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang ada Zelin (2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan yang sehat belum tentu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kecurangan (*Fraud*) adalah tindakan yang berbahaya dan merugikan berbagai pihak hal itu di nyatakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*. *Fraudulent financial statements* merupakan masalah krusial yang tidak dapat dianggap remeh. Berbagai kasus terkait dengan *fraud* masih kerap terjadi hingga saat ini. Aprilia (2017) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*) yaitu adanya salah saji yang disengaja untuk mengelabui para pengguna informasi keuangan. Laporan keuangan dapat dicurangi dengan berbagai tindakan, dimulai dari manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi bahkan dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Alhasil, informasi menjadi tidak sesuai dan valid dengan mekanisme yang ada di suatu laporan keuangan. Cara menyesatkan lain yaitu dengan penerapan *gray area* yang terkandung di dalam ketentuan akuntansi sehingga hasil keuangan tidak sesuai, hal ini sudah dilakukan oleh beberapa perusahaan Novita (2019). Kecurangan ini dapat di definisikan sebagai suatu salah saji yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut.

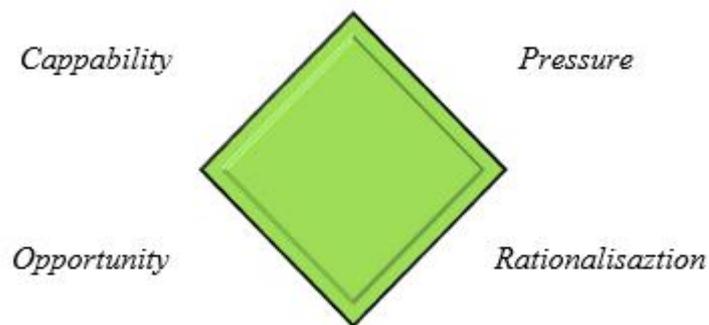
Manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerjanya untuk menyajikan informasi karena mereka ingin para pengguna laporan keuangan merasa puas dengan informasi yang ada.. Namun laporan keuangan juga bisa disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan yang disebabkan

karena ketidakmampuan dalam mencapai suatu target. Sehingga dalam memberikan informasi perusahaan berusaha memberikan yang terbaik dan timbulah perilaku *earning management* Faradiza (2017). Jika terjadi kecurangan dalam laporan keuangan maka Informasi menjadi tidak sesuai dengan mekanisme suatu laporan keuangan dan menjadi tidak valid. Salah satu teori yang berkembang dan sampai saat ini masih sering diterapkan oleh para praktisi dalam bidang keuangan ialah terkait dengan pengidentifikasian faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu tindak kecurangan (*fraud*) adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). yang dimana terdapat tiga faktor yang ada di setiap situasi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga faktor tersebut dapat diinterpretasikan melalui gambar berikut ini:



Gambar1. 1
The Fraud Triangle

Dalam perkembangannya, *capability* (kemampuan) ditambahkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) untuk melengkapi teori yang telah diungkapkan oleh Skousen et al. (2009) sehingga teori baru tersebut menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor atau yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut dikenal dengan *fraud diamond*. Teori tersebut dapat diilustrasikan melalui gambar dibawah ini :



Gambar1. 2
Fraud Diamond Theory

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa apabila tidak ada orang yang memiliki kemampuan tersebut maka kecurangan tidak akan. Kecurangan terjadi berawal dari adanya *pressure* (tekanan), setelah itu, pelaku berusaha melepas tekanan tersebut dengan cara mencari kesempatan atau peluang. Selanjutnya rasionalisasi akan yang membatasi seseorang untuk melakukan kecurangan, apabila kecurangan telah dirasionalisasi, pelaku akan menilai apakah ia mampu untuk melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan ini tidak hanya tentang keahliannya dalam melakukan kecurangaan tetapi juga kemampuannya dalam hal posisi/kedudukann diperusahaan.

Saat ini muncul teori baru yang merupakan hasil pengembangan teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond* yaitu *crowe's fraud pentagon theory* yang merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditors*, *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent numbers of CEO pictures* dan *competence* yang diproksikan dengan *change of directors*.

Pressure (tekanan) yang diproksikan dengan *financial stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kestabilan posisi keuangan perusahaan berdasarkan SAS no. 99. Perusahaan yang baik akan menunjukkan kondisi keuangan yang stabil karena hal ini berpengaruh terhadap daya tarik investor Aprilia (2017). Kinerja perusahaan mempengaruhi aliran dana serta investasi perusahaan yang akan datang. Stabilitas keuangan yang tidak stabil menunjukan kinerja perusahaan yang kurang baik pula sehingga akan berdampak buruk bagi aliran dana perusahaan yang akan datang. Apabila perusahaan berada dalam kondisi terancam, manajemen akan cenderung tertekan dan terdesak atas kondisi tersebut sehingga untuk membuat kondisi keuangan perusahaan selalu berada dalam kondisi stabil mereka terdorong untuk melakukan tindakan yang kurang seperti memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu mengenai *financial stability* menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* menurut Cahyanti & Wahidahwati (2020), Siddiq et al. (2017) dan Aprilia (2017) namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Yanti & Riharjo (2021) S. P. Sari & Nugroho (2020) dan Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Opportunity yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* merupakan keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan Aprilia (2017). SAS No. 99 menjelaskan bahwa manajer memiliki peluang untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan jika terdapat pengawasan yang ketat dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* berarti ketidakefektifan pengawasan yang menjelaskan bahwa adanya pengawasan yang tidak efektif diakibatkan sistem *monitoring* yang lemah. Hasil penelitian terdahulu mengenai *ineffective monitoring* menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* Sapulette & Risakotta (2020), Cahyanti & Wahidahwati (2020) dan Aprilia (2017) namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fabiolla et al. (2021), Haqq & Budiwitjaksono (2020) dan Siddiq et al. (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Rationalization yang diproksikan dengan *change in auditors* merupakan adanya perubahan direksi dalam suatu perusahaan. *change in auditors* dapat diasumsikan sebagai salah satu wujud usaha penghilangan jejak *fraud* yang dilakukan oleh auditors lama. Adanya kepentingan pribadi pihak manajemen menganggap apabila aktivitas *fraud* yang dilakukan tidak akan disadari oleh pemilik karena auditors yang baru pastinya belum memahami keadaan di perusahaan secara menyeluruh. Sesuai dengan penelitian Siddiq et al. (2017)

disimpulkan bahwa *change in auditors* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020) membuktikan bahwa bahwa *change in auditors* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statements*

Beberapa kecurangan yang sering terjadi dalam jumlah besar tidak akan mungkin terjadi tanpa seseorang yang tepat ditempatnya dengan memanfaatkan kapabilitas yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Kapabilitas seseorang memiliki peran besar dalam kecurangan (*fraud*). *Capability* yang diproksikan dengan *change of directors* menjelaskan bahwa direksi lama menyerahkan kewenangannya kepada direksi yang baru hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi akan berjalan baik apabila visi misi direksi lama dan direksi baru sejalan, namun jika tidak sejalan maka akan berpengaruh negatif. Hasil penelitian terdahulu S. P. Sari & Nugroho (2020) menyimpulkan bahwa *change of directors* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti & Wahidahwati (2020) membuktikan bahwa bahwa *change of directors* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statements* Yanti & Riharjo (2021).

Arrogance yang diproksikan dengan *frequent number of CEO pictures* merupakan jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai track of record CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam

laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO, sehingga CEO tersebut lebih ingin menunjukkan kepada semua orang tentang status dan posisi mereka. Hasil penelitian terdahulu Yanti & Riharjo (2021) menyimpulkan bahwa *frequent number of CEO pictures* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti & Wahidahwati (2020) membuktikan bahwa bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Fenomena terkait dengan *fraudulent financial statements* yang terkenal antara lain yaitu kasus Enron yang terjadi pada tahun 2002 dan Toshiba Corporation yang terjadi pada tahun 2015. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma pada tahun 2001 merupakan salah satu kasus terkait dengan *fraudulent financial statements* yang ada di Indonesia. Fenomena terbaru terkait dengan kecurangan laporan keuangan terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dimana disini terbukti bahwa dua mantan direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengerek harga saham perseroan. Dimana keduanya merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam mengesahkan laporan keuangan sampai dengan pelaporan kepada otoritas jaksa keuangan. Manipulasi yang dilakukan yaitu kedua mantan direksit tersebut dengan sengaja menuliskan enam perusahaan distributor afiliasi sebagai pihak ketiga di dalam laporan keuangan

perusahaan pada tahun 2017 serta adanya penggelembungan dana (*overstatements*) piutang perusahaan dengan total mencapai Rp. 4 triliun dengan tujuan untuk mengesankan peningkatan penjualan perusahaan sehingga pertumbuhan *financial* perusahaan terlihat baik. Sedangkan piutang PT. Tiga Pilar yang tercatat di laporan keuangan perusahaan hanya berkisar Rp. 60 - 70 miliar saja. *Overstatements* terjadi juga pada akun penjualan dengan nilai sebesar Rp. 662 miliar serta EBITDA entitas Tiga Pilar pada divisi makanan senilai 329 miliar (www.investor.id). Dijelaskan oleh hakim Ahmad bahwa terdapat dugaan aliran dana dari perseroan kepada manajemen senilai Rp. 1,78 triliun melalui beberapa skema seperti transfer bank dan pencairan dana melalui deposito berjangka oleh beberapa pihak sehingga melanggar aspek pengawasan pasar karena tidak dilakukan pengungkapan yang memadai oleh perseroan (www.nasional.kontan.co.id).

2



Gambar1. 3
Fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia (ACFE 2019)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendapatkan data Indonesia pada 2019 sesuai yang tertera pada gambar 1.3 diatas, salah satu kasus

fraud yang masih terjadi dan membawa dampak besar bagi Indonesia yaitu kecurangan yang ada pada laporan keuangan dengan persentase sebesar 6,7%. Hasil *survey* dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan kasus kecurangan di Indonesia meningkat dari persentase sebesar 6,7 % menjadi 9,2% dengan jumlah kasus sebesar 22. Penelitian ini memilih objek perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2019 dikarenakan data yang ada dan menurut kementerian perindustrian sub sektor perusahaan *Food and Beverage* mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang diukur dari kontribusi dalam perekonomian nasional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan analisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dengan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, sehingga penulis mengangkat judul penelitian **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 - 2020”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah terkait dengan fenomena yang dirumuskan oleh peneliti, yaitu:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*?

3. Apakah *change in auditors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*?
4. Apakah *frequent number of CEO pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*?
5. Apakah *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statements*.
2. Menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statements*.
3. Menganalisis pengaruh *change in auditors* terhadap *fraudulent financial statements*.
4. Menganalisis pengaruh *frequent number of CEO pictures* terhadap *fraudulent financial statements*.
5. Menganalisis pengaruh *change of directors* terhadap *fraudulent financial statements*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan *fraud* dan juga sebagai bahan untuk

mempelajari faktor faktor yang dapat memprediksi atau mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu peneliti lain yang berminat melakukan kajian terhadap analisis *fraud* pentagon yang merupakan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang untuk memprediksi *fraudulent financial statements*. Bagi para pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan sebelum investasi pada suatu perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Pembuatan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memaparkan susunan penulisan dalam penelitian ini sehingga alur dan isi penelitian dapat dipahami dengan mudah. Proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab yang saling terkait sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dari *fraudulent financial statements*, fenomena terkait dengan *fraudulent financial statements*, tujuan penelitian *fraudulent financial statements*, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan terkait dengan penelitian terdahulu yang menjadikan *fraudulent financial statements* sebagai topik pembahasan, landasan teori

fraudulent financial statements, kerangka pemikiran, dan juga hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian terkait *fraudulent financial statements*, batasan penelitian terkait dengan topik *fraudulent financial statements*, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran Variabel independen yang digunakan, populasi, sampel berupa perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2019, dan teknik pengambilan sampel, data metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan Analisis Data

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya